



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won6213>

Penerapan Terapi *Life Review* terhadap Kemampuan Fungsi Kognitif Lansia

^KNilawati¹, Rahmawati Ramli², Rahmat Hidayat³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): nilanila3785@gmail.com

nilanila3785@gmail.com¹, rahmawati.ramli@umi.ac.id², rahmat.hidayat@umi.ac.id³

ABSTRAK

Terapi *life review* adalah salah satu terapi modalitas dengan mengingat kejadian masa lalu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan fungsi kognitif yang dialami lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi *life review* terhadap kemampuan fungsi kognitif lansia di wilayah desa Padangloang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre experiment* dengan pendekatan *one group pre test and post test design*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan besar sampel 69 responden. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengukuran fungsi kognitif menggunakan MMSE dan standar operasional prosedur terapi *life review*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik *wilcoxon signed rank test* terhadap nilai fungsi kognitif sebelum dan sesudah diberikan terapi *life review* mendapatkan nilai signifikan $p = 0,000 < 0,05$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara terapi *life review* terhadap fungsi kognitif lansia. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat pengaruh terapi *life review* terhadap kemampuan fungsi kognitif lansia di wilayah desa Padangloang Kabupaten Bulukumba.

Kata kunci: Terapi; *life review*; kognitif; lansia

PUBLISHED BY:

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.won@umi.ac.id

Article history:

Received 20 April 2025

Received in revised form 13 Mei 2025

Accepted 12 Desember 2025

Available online 30 Desember 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Life review therapy is a modality therapy by remembering past events that can be used to improve cognitive function abilities experienced by the elderly. This study aims to determine the effect of life review therapy on the cognitive functioning abilities of the elderly in the Padangloang village area, Bulukumba Regency. This study used a pre-experimental research design with a one-group pre-test and post-test design approach. Sampling in this study used purposive sampling with a sample size of 69 respondents. The data collection instrument in this study was the measurement of cognitive function using the MMSE and standard operating procedures for life review therapy. The results of this study indicate that based on the results of the Wilcoxon signed rank test statistical test on the value of cognitive function before and after being given life review therapy, it obtained a significant value $p = 0.000 < 0.05$, meaning that there was a significant effect between life review therapy on the cognitive function of the elderly. So it can be concluded that in this study there was an effect of life review therapy on the cognitive functioning abilities of the elderly in the Padangloang village area, Bulukumba Regency.

Keywords: Life review; therapy; cognitive; elderly

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan suatu tantangan bagi seluruh dunia pada masa sekarang. Populasi lansia saat ini meningkat dua kali lipat. Saat ini, di seluruh dunia jumlah lanjut usia diperkirakan ada 500 juta jiwa dengan usia rata-rata 60 tahun. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2050 ⁽¹⁾. Asia Timur dan Tenggara merupakan bagian dunia yang jumlah lansianya terbesar di seluruh dunia yaitu dengan jumlah 260 juta jiwa, lalu diikuti oleh Eropa dan Amerika Utara yaitu lebih dari 200 juta jiwa ⁽²⁾.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas atau lanjut usia (lansia) berjumlah 30,16 juta jiwa pada 2021. Jawa Timur menjadi provinsi dengan penduduk lansia terbanyak nasional, yakni mencapai 5,98 juta jiwa. Jumlah ini setara dengan 14,56% dari total penduduk Jawa Timur yang berjumlah 41,06 juta jiwa pada akhir tahun lalu. Provinsi dengan jumlah lansia terbanyak berikutnya adalah Jawa Tengah, yaitu sebanyak 5,1 juta jiwa. Sedangkan untuk pulau Sulawesi, jumlah penduduk lansia terbanyak yaitu Sulawesi Selatan yakni mencapai 1 juta jiwa ⁽³⁾. Dengan melihat persentase penduduk lansia di Sulawesi Selatan pada tahun 2020, kabupaten Bulukumba mencapai 10,86% penduduk lansia ⁽⁴⁾. Berdasarkan pendataan lansia tahun 2022 di desa Padangloang sebanyak 222 lansia dengan jumlah laki-laki 101 orang dan jumlah perempuan 121 orang.

Seiring dengan proses menua, tubuh akan mengalami berbagai masalah kesehatan atau yang biasa disebut dengan penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif yang sering dialami lansia adalah penyakit demensia atau biasa dikenal dengan sebutan pikun. Demensia adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kerusakan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif pada lansia merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktifitas normal sehari-hari, dan juga merupakan alasan tersering yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri ⁽⁵⁾. Penurunan fungsi kognitif sering dianggap wajar ketika dialami oleh lansia. Padahal kondisi ini sangat mengganggu kualitas kesehatan baik fisik maupun psikis serta dapat di

cegah dengan melakukan terapi modalitas.

Untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia ada beberapa terapi modalitas yang bisa dilakukan yaitu, terapi *life review*, *reminiscence* atau terapi kenangan, senam otak, dan teka teki silang. Terapi *life review* merupakan terapi paling aman dan baik bagi lansia karena pada umumnya lansia sangat suka bercerita dan menceritakan tentang pengalaman hidupnya sehingga terapi ini dinilai cocok dengan lansia. Menurut teori Ericson dampak positif dari terapi *life review* yaitu meningkatnya perkembangan lansia serta meningkatkan integritas diri yang lebih baik ⁽⁶⁾.

Berdasarkan fenomena atau masalah yang didapatkan oleh peneliti mengenai fungsi kognitif lansia di desa Padangloang bahwa masalah yang sering terjadi pada lansia yaitu menurunnya daya ingat (pelupa) atau menurunnya kemampuan pemahaman serta berbahasa. Lansia juga sulit memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Hasil wawancara dari petugas kesehatan di desa Padangloang mengatakan tidak ada kegiatan untuk lansia dan tidak adanya layanan posyandu lansia di desa Padangloang serta pengetahuan lansia terhadap kesehatan masih rendah dikarenakan lansia yang terdapat pada desa tersebut jarang mendapatkan informasi tentang kesehatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu pengaruh terapi *life review* terhadap kemampuan kognitif lansia demensia, dimana setelah diberikan terapi *life review* kemampuan kognitif lansia meningkat yang artinya terapi *life review* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kognitif lansia dengan demensia ⁽⁷⁾. Hal juga serupa terlihat pada penelitian tentang aplikasi terapi *life review* dengan *snakes ladders game* untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia yaitu berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat demensia pada lansia ⁽⁸⁾. Begitu pula dengan Penelitian tentang terapi *life review* dengan metode menulis dan mendengar musik terhadap fungsi kognitif lansia juga memberi pengaruh terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia ⁽⁹⁾. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada media yang digunakan pada terapi *life review*, pemberian waktu setiap sesi yang diberikan serta lokasi dan analisis data yang digunakan juga berbeda. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi *life review* terhadap kemampuan fungsi kognitif lansia di wilayah desa Padangloang Kabupaten Bulukumba.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre eksperimen dengan pendekatan *one group pre test and post test*. Penelitian ini dilaksanakan di desa Padaangloang Kabupaten Bulukumba. Populasi dalam penelitian ini adalah 222 lansia di desa Padangloang. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel 69 lansia. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen kuesioner MMSE (*Mini Mental State Examination*) dan SOP terapi *life review*. Pemberian terapi *life review* dilakukan selama dua kali pertemuan, dan pengukuran fungsi kognitif menggunakan MMSE (*Mini Mental State Examination*). Data di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentasi (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Umur | | |
| 60-65 | 30 | 43,5 |
| 66-70 | 20 | 29,0 |
| 71-74 | 19 | 27,5 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 27 | 39,1 |
| Perempuan | 42 | 60,9 |
| Pendidikan | | |
| SD | 48 | 69,6 |
| SMP | 10 | 14,5 |
| SMA | 8 | 11,6 |
| Sarjana | 3 | 4,3 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 41 | 59,4 |
| Petani | 16 | 23,2 |
| Buruh | 2 | 2,9 |
| Guru | 3 | 4,3 |
| Tidak Bekerja | 7 | 10,1 |
| Jumlah | 69 | 100 |

Tabel 1 Menunjukkan tentang distribusi responden menurut umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Distribusi responden didapatkan sebagian besar responden berusia 60-65 tahun dengan frekuensi 30 responden (43,5%) dan responden paling sedikit berusia 71-74 memiliki frekuensi 19 responden (27,5%). Pada karakteristik berdasarkan jenis kelamin jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 42 responden (60,9%) dibandingkan laki-laki yaitu 27 responden (39,1%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, mayoritas tamatan SD yaitu 48 responden (69,65%) dan pendidikan sarjana paling sedikit yaitu hanya 3 responden (4,3%). Berdasarkan pekerjaan paling banyak yaitu IRT 41 responden (59,4%) dan paling sedikit yaitu buruh 2 responden (2,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kemampuan Fungsi Kognitif Lansia Sebelum Dilakukan Terapi *Life Review*

| Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Normal | 0 | 0,0 |
| Sedang | 43 | 62,3 |
| Berat | 26 | 37,7 |
| Jumlah | 69 | 100,0 |

Tabel 2 tentang distribusi responden berdasarkan tingkat kemampuan fungsi kognitif lansia sebelum dilakukan terapi *life review* menunjukkan sebagian besar responden mengalami tingkat kerusakan fungsi kognitif sedang, yaitu 43 responden (62,3%), kerusakan fungsi kognitif berat sebanyak 26 responden (37,7%), dan tidak ada responden yang fungsi kognitifnya normal.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kerusakan Fungsi Kognitif Lansia Setelah dilakukan Terapi *Life Review*

| Kategori | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Normal | 42 | 60,9% |
| Sedang | 26 | 39,1% |
| Berat | 0 | 0,0% |
| Jumlah | 69 | 100,0% |

Tabel 3 tentang distribusi responden berdasarkan tingkat kemampuan fungsi kognitif lansia setelah dilakukan terapi *life review* menunjukkan sebagian besar responden mengalami peningkatan fungsi kognitif kategori normal yaitu 42 responden (60,9%), fungsi kognitif sedang yaitu 27 responden dengan (39,1%), dan tidak ada lagi responden yang mengalami fungsi kognitif berat.

Tabel 4. Perubahan Fungsi Kognitif pada Lansia Sebelum dan Setelah Dilakukan Terapi *Life Review*

| | Fungsi Kognitif | (n) | (%) | P=Value |
|------------------|-----------------|-----|-------|----------------------|
| <i>Pre Test</i> | Normal | 0 | 0,0% | p= 0,000 Z=-7.322 |
| | Sedang | 43 | 62,3% | |
| | Berat | 26 | 37,7% | |
| <i>Post Test</i> | Normal | 42 | 60,9% | |
| | Sedang | 27 | 39,1% | |
| | Berat | 0 | 0,0% | |

Tabel 4. tentang perubahan fungsi kognitif pada lansia sebelum dan setelah dilakukan terapi *life review* menunjukkan hasil uji wilcoxon antara *pre test* dan *post test* fungsi kognitif lansia didapatkan p-value 0,000 <0,05 dan nilai Z sebesar -7.322. Hasil tersebut menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari alpha sehingga H0 ditolak yang artinya ada perbedaan fungsi kognitif lansia sebelum dan setelah dilakukan pemberian terapi *life review*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test* fungsi kognitif lansia menunjukkan 43 responden (62,3%) berada pada kategori sedang, 26 responden (37,7%) pada kategori berat dan 0 responden pada kategori normal. Fungsi kognitif responden sebelum dilakukan terapi *life review* didapatkan sebagian besar pada kategori sedang. Kategori sedang ini menunjukkan bahwa yang mempengaruhi penurunan kognitif pada lansia yaitu proses penuaan pada otak. Bertambahnya usia seseorang maka akan semakin banyak terjadi perubahan pada berbagai sistem dalam tubuh yang cenderung mengarah pada penurunan fungsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan mengenai gambaran fungsi kognitif pada lansia menyebutkan bahwa sebagian besar mengalami gangguan fungsi kognitif yaitu sebanyak 24 orang (60%) dari jumlah responden 41 orang⁽¹⁰⁾. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif lansia meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 60-65 tahun sebanyak 30 responden (43,5%). Perubahan atau gangguan memori pada penuaan otak hanya terjadi pada aspek tertentu, sebagai contoh, memori primer (memori jangka pendek/ short term memory) relative tidak mengalami perubahan pada penambahan usia, sedangkan pada memori sekunder (memori jangka

panjang/ long term memory) mengalami perubahan bermakna. Artinya kemampuan untuk mengirimkan informasi dari memori jangka pendek ke jangka panjang mengalami kemunduran dengan penambahan⁽¹¹⁾. Berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini diketahui sebagian besar perempuan sebanyak 42 responden (60,9%) dan responden laki-laki-laki sebanyak 27 responden (39,1%). Penurunan fungsi kognitif itu lebih beresiko pada perempuan karena peran hormon seks endogen yaitu esterogen pada pergantian peran kognitif. Perubahan fungsi kognitif ditinjau dari faktor jenis kelamin sebetulnya tidak jauh beda baik laki-laki atau perempuan. Umumnya perempuan mengalami penurunan karena aktivitas spasial pada usia dini daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki umumnya mengalami penurunan pada aktivitas verbal lebih awal dibandingkan perempuan⁽¹²⁾.

Faktor pendidikan pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir yaitu Sekolah Dasar yang jumlahnya 48 responden (69,6%). Pendidikan merupakan faktor protektif bagi fungsi kognitif. Kemampuan pengetahuan yang lebih tinggi mampu mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif karena stimulasi otak dalam aktivitas sehari-hari serta mengurangi resiko terjadinya demensia pada lansia⁽¹³⁾. Selanjutnya pekerjaan, pada penelitian ini didapatkan sebagian besar lansia dulunya bekerja sebagai IRT dengan frekuensi 41 responden (59,4%). Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa suatu pekerjaan yang terlalu banyak berfikir bisa berpengaruh terhadap fungsi kognitif. Pekerjaan itu berkaitan dengan aktualisasi diri sehingga dapat berdampak di ketentraman hidup individu. Beraktivitas dapat meningkatkan kemampuan kognitif seorang menjadi meningkat karena dengan beraktivitas bisa meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik⁽¹⁴⁾.

Hasil *post test* fungsi kognitif lansia menunjukkan responden bermigrasi pada kategori normal serta tidak ada satupun responden yang berada pada kategori berat. Fungsi kognitif lansia pada *post test* didapatkan sebagian besar dalam kategori normal sebanyak 42 responden (60,9%). Peningkatan fungsi kognitif lansia sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa peningkatan fungsi kognitif menunjukkan adanya peningkatan apabila sudah menunjukkan proses menerima, mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensor stimulus untuk berpikir dan menyelesaikan masalah¹⁵.

Hasil penelitian menunjukkan data yaitu sebagian besar fungsi kognitif lansia dalam kategori normal. Kategori normal ini menunjukkan bahwa lansia menerima latihan memori dalam hal ini yaitu dengan mengingat masa lampau dan menceritakan kembali (*life review*). Berikut ini dibahas mengenai perubahan dari setiap komponen kognitif (orientasi, registrasi, atensi dan kalkulasi, mengingat dan kemampuan berbahasa) sebelum dan setelah diberikan terapi *life review*.

Pada tahap orientasi dari 10 item pertanyaan berkaitan dengan aspek orientasi terlihat rata-rata skor tertinggi (1) terlihat pada item pertanyaan no 1,6,dan 7 semua responden masih mengingar tahun dan daerah masing-masing, pada item pertanyaan no 2-5 rata-rata skor yang didapat adalah 0, sebagian responden tidak bisa berorientasi mengenai musim, tanggal, hari dan bulan, sedangkan setelah diberikan terapi *life review* item pertanyaan no 2-5 rata-rata skor berubah menjadi 1. Tahap Registrasi dari 3 item pertanyaan untuk mengukur registrasi, rata-rata hanya bisa menjawab benar pada pertanyaan tentang alat yang digunakan untuk memasak. Hal ini dijelaskan karena kegiatan tersebut dilakukan setiap hari.

Tahap Atensi dan Kalkulasi, Untuk atensi dan kalkulasi, mengenai pertanyaan perhitungan

yang dikurang sampai 5 tingkat. Sebagian responden memperoleh nilai 0. Hal ini disebabkan juga oleh tingkat pendidikan seseorang, Dimana sebagian besar responden tidak tamat SD yakni 69,6%. Pada tahap Mengingat dan kemampuan Bahasa Sebagian besar responden mampu mengingat benda-benda yang sudah disebutkan sebelumnya dan responden masih dapat mengerti perintah yang diucapkan oleh orang lain dalam hal ini oleh peneliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama melaksanakan kegiatan terapi *life review* ditemukan bahwa banyak lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif pada aspek orientasi, atensi dan kalkulasi dan mengingat kembali. Terjadinya fungsi kognitif dapat terjadi akibat kemampuan fungsi otak dalam memusatkan perhatian, fokus, perhitungan, pengambilan Keputusan ataupun logika. Penurunan fungsi saraf system saraf pusat dikatakan sebagai kontribusi utama dan penurunan fungsi kognitif. Adapun beberapa faktor lain yang meningkatkan penurunan fungsi kognitif yaitu faktor stres, genetic, gaya hidup, lingkungan dan penyakit.

Pengaruh terapi life review terhadap kemampuan fungsi kognitif lansia

Hasil penelitian yang diperoleh melalui uji statistik *Wilcoxon Test* pada kelompok intervensi didapat nilai $P = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada perbedaan antara nilai skor fungsi kognitif pre test dengan post test ($H_0 =$ ditolak). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Test* adanya pengaruh fungsi kognitif antara *pre-test* dengan *post-test* setelah dilakukan terapi *life review*. Hasil *post-test* pada lansia tidak didapatkan lagi responden dengan fungsi kognitif kategori berat, ini menunjukkan adanya peningkatan kategori, yaitu responden bermigrasi pada kategori sedang dan normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilyani & Dramawan, (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi *life review* terhadap kemampuan fungsi kognitif pada lanjut usia, dengan nilai $P = 0,005 < 0,05$. Secara teori pemberian terapi modalitas paa lanjut usia dapat berguna untuk mencegah terjadinya masalah pada psikologis dan mental lanjut usia yaitu salah satunya pada fungsi kognitif. Salah satu terapi modalitas dimana terapi ini dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan menceritakan masalah hidupnya dengan terapi *life review*.

Terapi *life review* adalah salah satu terapi modalitas keperawatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan fungsi kognitif. Pada lansia, dengan melihat kembali kehidupan sebelumnya adalah proses yang normal yang berhubungan dengan pendekatan kematian. Dalam penelitian ini pemberian terapi *life review* ada 4 sesi yaitu, sesi 1 berbagi pengalaman masa anak-anak, sesi 2 berbagi pengalaman masa remaja, sesi 3 berbagi pengalaman masa dewasa, sesi 4 berbagi pengalaman masa keluarga dan dirumah, dengan waktu yang diberikan setiap sesi 10 menit. Pemberian terapi *life review* diberikan selama 2 kali pertemuan, pada pertemuan pertama membahas tentang sesi 1 dan 2, dan pertemuan kedua membahas tentang sesi 3 dan 4. Pengukuran MMSE (*Mini Mental State Examination*) dilakukan setelah 5 menit pemberian terapi *life review*. Pemberian terapi *life review* dilakukan secara individu dengan cara memotivasi lansia untuk mengingat kembali kejadian dan pengalaman masa lalu. tujuan dari pemberian *life review* untuk meningkatkan fungsi kognitif, dan kemampuan berkomunikasi.

Pemberian terapi *life review* ini akan membuat lansia mengingat kejadian masa lalu (*recall*) dan *merecall* bagian otak yaitu hipokampus akan bekerja. Hipokampus berperan penting dalam fungsi memori yaitu untuk memproses informasi, kemudian dari hipokampus akan mengaktifkan neurotransmitter asetilkolin yang akan ditransmisikan impulsnya sehingga fungsi memori tersalurkan dan dapat meningkatkan fungsi kognitif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian terapi *life review* dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia, sehingga asumsi peneliti tentang pemberian terapi *life review* berpengaruh pada peningkatan fungsi kognitif pada lansia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan fungsi kognitif lansia meningkat setelah diberikan *terapi life review* yang artinya *terapi life review* memberikan pengaruh terhadap kemampuan fungsi kognitif lansia di desa Padangloang Kabupaten Bulukumba. Diharapkan *terapi life review* dapat diterapkan sebagai *terapi alternatif*, disamping itu *terapi ini* juga sangat sederhana dan tidak memerlukan biaya. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian pengaruh *terapi life review* terhadap tingkat kemampuan kognitif lansia pada kategori lansia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yulianti EP, Aminah S. Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Stabilitas Tekanan Darah Penderita Hipertensi pada Lansia di UPT Puskesmas Bahagia Tahun 2022. 2022;4:2556–60.
2. Sacharissa C, Teh SW. Home for Elderly People – Fasilitas Kesehatan Dan Rekreasi Lansia Di Pulogebang. J Sains, Teknol Urban, Perancangan, Arsit. 2021;3(1):175.
3. Kemendagri. Wilayah dengan Penduduk Lansia Terbanyak pada. 2021;2021.
4. Badan Pusat Statistika 2020. Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sulawesi Selatan 2020 [Internet]. Available from: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
5. Kuswati A, Sumedi, Hartati. Pengaruh Reminiscence Therapy Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia. J Keperawatan Mersi. 2020;3:23–30.
6. Avelina Y, Baba WN, Pora YD. Pengaruh Terapi Life Review Terhadap Penurunan Depresi Di Seksi Kesejahteraan Sosial Penyantunan Lanjut Usia Padu Wau Maumere. Sebatik. 2022;26(1):277–83.
7. Emilyani D, Dramawan A. Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Kemampuan Kognitif Lansia Demensia Di PSTW Puspakarma Mataram. J Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs Journal). 2019;1(1):62.
8. Ayu S, Kirana C, Yuliasuti C, Huda N, Priyantini D, Widayanti DM, et al. Pengabdian masyarakat aplikasi life review therapy dengan snakes ladders game untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia di jambangan surabaya. 2022;5(4):350–6.
9. Bulu NK, Ka'arayeno AJ. Pengaruh Life Review Therapy (Metode Menulis dan Mendengar Musik) Terhadap Fungsi Kognitif Lansia di Panti Werdha Pangesti Lawang. Nurs News J Ilm Keperawatan. 2019;4(2).
10. Coresa T, Ngestiningsih D. Gambaran fungsi kognitif pada lansia di unit rehabilitasi sosial pucang gading semarang. J Kedokt DIPONEGORO (DIPONEGORO Med JOURNAL).

2017;6(1):114–9.

11. Khotimah K. Fungsi Kognitif Lansia Demensia. *J Holist Tradit Med.* 2018;3(01):225–31.
12. Yuly Abdi Zainurridha. (2021) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Lansia . 12, 287–289. 2021;12:287–9.
13. Zaliavani, I, Anissa, M S. Hubungan Gangguan Fungsi Kognitif Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Posyandu Lansia Ikur Koto Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. 2019;(February):30–7.
14. Zhang W, Tang F, Chen Y, Silverstein M, Liu S, Dong XQ. Education, Activity Engagement, and Cognitive Function in US Chinese Older Adults. *J Am Geriatr Soc.* 2019;67:S525–31.